

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dengan diberlakukannya Kurikulum 1994, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar lebih diarahkan pada pengembangan individu siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun dari segi psikomotor yaitu berupa pengembangan pengetahuan alam, keterampilan, sikap, wawasan, dan kesadaran teknologi dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan siswa sehari-hari (Depdikbud, 1995: 6).

Pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan kebermaknaan bagi belajar siswa di Sekolah Dasar. Konsep-konsep IPA yang diberikan hendaknya saling keterkaitan dengan hal-hal yang sudah diketahui oleh siswa, atau saling keterkaitan dengan berbagai peristiwa yang telah dialaminya, sesuai dengan minat siswa dan saling keterhubungan dengan masa depan kelak bagi siswa (Ausubel dalam Joyce & Weil, 1972: 12).

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPA di SD, guru hendaknya memperhatikan kecenderungan-kecenderungan yang sedang dialami oleh anak usia SD seperti: beranjak dari hal-hal yang konkrit, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, terpadu dan manipulatif yaitu proses mengotak-atik benda-benda konkrit dengan tangannya sendiri sambil membangun skemata yang bermakna di dalam khasanah pengetahuannya (Srini, 1997: 36). Di sini peran guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu guru perlu terus mengembangkan kecenderungan tersebut dalam pembelajaran IPA di SD, sehingga segala potensi yang ada pada siswa dapat berkembang secara

alami yang pada akhirnya siswa termotivasi dan tertarik dalam belajar IPA. Dengan demikian siswa dapat mengaktualisasikan diri kearah tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Harapan tersebut belum dapat dicapai dengan baik karena masing-masing mata pelajaran berjalan sendiri-sendiri tanpa ada keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya. Hal inilah yang menyebabkan situasi pembelajaran terasa kurang menarik dan kurang bermakna bagi siswa. Untuk menarik minat dan gaerah siswa dalam pembelajaran, setiap mata pelajaran yang ada kaitannya dengan materi-materi mata pelajaran lain hendaknya dilaksanakan melalui proses pembelajaran terpadu di antaranya melalui pembelajaran terpadu model *integrated*.

Pembelajaran terpadu model *integrated* merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dengan memprioritaskan konsep-konsep, keterampilan-keterampilan serta sikap yang dapat dipadukan dari masing-masing mata pelajaran yang bertolak dari tema sentral (Fogarty, 1991:74). Pembelajaran terpadu tersebut, di samping sebagai variasi pembelajaran juga bermanfaat untuk melatih siswa dalam menghadapi dan menangani berbagai persoalan yang kompleks yang membutuhkan berbagai disiplin ilmu. Selain itu ada faktor lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD, yaitu bahwa sesungguhnya perkembangan anak SD itu bersifat holistik, terpadu dan saling keterkaitan erat antara perkembangan yang satu dengan lainnya. Perkembangan fisik tidak bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial dan emosional atau sebaliknya. Perkembangan itu akan terpadu dengan pengalaman,

kehidupan, dan lingkungan (Kartadinata & Dantes, 1997: 18). Demikian juga dalam suatu pembelajaran bahwa proses belajar anak tidak bisa ditekankan pada aspek kognitif saja, akan tetapi harus melibatkan aspek-aspek lain seperti aspek afektif, psikomotor dan sosial sehingga hasil belajar anak akan dapat dicapai secara bermakna. Maksudnya anak mampu mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan, yang terdapat dalam struktur kognitifnya (Dahar, 1996: 112).

Dilihat dari praktek pendidikan di SD yang terjadi selama ini menunjukkan adanya kesenjangan dengan harapan di atas, seperti: 1. Terjadinya pengkotakan mata pelajaran secara ketat, terutama sekali di kelas-kelas yang tinggi; 2. Pembelajaran hanya menekankan pada penguasaan konsep saja, kurang memperhatikan ranah yang lain; dan 3. Sistem evaluasi berorientasi testing dengan menekankan pada reproduksi informasi. Hal ini terjadi dikarenakan kurikulum yang berlaku saat ini, di mana di dalam GBPP terdapat mata pelajaran-mata pelajaran yang dipisahkan secara tegas, dan tidak dikembangkan adanya kaitan konseptual baik intra maupun antarbidang studi, sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan menunjukkan bahwa guru berada pada posisi yang sangat sulit, hal ini disebabkan karena ada tuntutan target kurikulum. Guru harus memberikan seluruh materi yang sudah ditargetkan dalam kurikulum dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu cara pembelajarannya pun hanya sebatas transfer informasi. Guru sebenarnya ingin mengoptimalkan belajar siswa, baik kognitif, afektif maupun psikomotor, namun itu semua bagi guru

tidak dapat direalisasikan sesuai keinginan tersebut. Selain itu ada kurikulum yang tidak terprogram, yang membuat guru tidak bisa berbuat banyak. Yang dimaksud kurikulum tidak terprogram adalah dalam hal testing. Muara berhasil-tidaknya siswa belajar di sekolah dasar adalah siswa dapat menjawab semua soal yang diberikan dalam suatu tes, baik itu bersifat nasional maupun yang bersifat rayon. Pembelajaran akan dikatakan berhasil baik apabila semua soal yang diberikan dapat dijawab oleh siswa dengan benar, dan sebaliknya apabila semua soal itu tidak dapat dijawab oleh siswa dengan benar maka pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dianggap gagal.

Berkaitan dengan pengkotakan mata pelajaran dalam pembelajaran yang terjadi selama ini, maka menurut guru untuk mengaitkan konsep-konsep dalam setiap mata pelajaran secara terprogram melalui pembelajaran terpadu tidak mungkin dilakukan, mengingat terbatasnya waktu. Di samping itu, masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru dalam mengembangkan pembelajaran terpadu di sekolah dasar terlebih-lebih pembelajaran terpadu model *integrated*. Kalaupun guru masih mungkin mengaitkan antara konsep satu dengan konsep lainnya dalam pembelajaran, itupun hanya secara sepintas pada mata pelajaran tertentu saja seperti pada mata pelajaran Agama, dan PPKn. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya belum pernah dilaksanakan, termasuk pada mata pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar yang memiliki andil penting bagi kehidupan sehari-hari, karena di dalamnya memberikan pengetahuan tentang alam, mengembangkan keterampilan,

wawasan, dan kesadaran teknologi dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.

Untuk itu pembelajaran IPA di SD perlu diusahakan menarik dan berhubungan dengan kelangsungan hidup sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Apa lagi dalam menghadapi era globalisasi seperti saat ini, di mana IPTEK merupakan kunci utama untuk mencapai suatu kemajuan diberbagai bidang, termasuk juga dibidang teknologi itu sendiri. Tanpa ada dukungan sumber daya manusia yang menguasai konsep-konsep IPA, teknologi tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu perlu dikembangkan rasa kecintaan siswa terhadap pembelajaran IPA sejak di sekolah dasar.

Rasa kecintaan tersebut, dapat ditanamkan melalui berbagai penerapan strategi pembelajaran yang dianggap relevan agar siswa termotivasi dalam belajar IPA di sekolah (Furth, H. G, 1970: 73). Dalam hal ini, guru harus reflektif dalam arti dapat mengupayakan, membangkitkan dan mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa secara efektif dan efisien (Pollard & Tann, 1992: 4). Strategi yang diterapkan disesuaikan dengan perkembangan anak usia SD, di mana anak melihat dunia nyata secara holistik (utuh). Untuk merealisasikan harapan itu ke arah tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, maka guru kelas dalam menyajikan pembelajaran IPA di SD hendaknya juga bersifat holistik, terpadu dan manipulatif (mengotak-atik). Hal ini sejalan dengan pandangan Gagne sebagaimana yang diungkapkan oleh Farida. F (1999: 28) bahwa: "anak usia SD masih berada pada tahap perkembangan yang

bersifat holistik". Oleh karena itu, pembelajaran yang dikembangkan oleh guru diharapkan untuk selalu berusaha mengaitkan antara pengalaman, perkembangan fisik dengan lingkungan.

Dengan demikian bahwa pembelajaran terpadu perlu diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Di antaranya pembelajaran terpadu model *integrated*, dengan harapan agar hasil belajar anak dapat ditingkatkan secara optimal, baik aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotor. Karena dengan model ini, tahapan-tahapan perkembangan anak diharapkan dapat dikembangkan secara optimal pula. Selain itu model ini lebih memungkinkan untuk menyajikan pembelajaran yang menarik, dan mendorong guru untuk lebih kreatif serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun suatu pengetahuan secara utuh dan bermakna.

Berdasarkan dari hasil penelitian Asy'ari (1997: 74), ia menyarankan:

a. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pembelajaran terpadu untuk tema sentral yang lain pada kelas dan sekolah yang berbeda; b. Agar pembelajaran terpadu dapat dipakai sebagai variasi pengajaran di SD, perlu dilakukan pemasyarakatan/ penyebarluasan pada guru-guru SD, misalnya lewat penataran atau lokakarya. Hal yang senada pula disarankan oleh Setiati (1998: 74) untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pnerapan pembelajaran terpadu dengan tema sentral lain yang lebih menarik pada catur wulan yang berbeda.

Beberapa pakar pendidikan juga menyarankan agar pembelajaran terpadu perlu dikembangkan di SD-SD di Indonesia, namun kenyataannya di lapangan belum bisa terealisasi dengan baik (Poedjiadi dalam Asy'ari, 1997: 5), termasuk



model *integrated* ini, dengan alasan kurikulum yang relatif ketat, penjadwalan yang kaku serta pengetahuan, pemahaman dan keterampilan guru tentang pembelajaran terpadu masih kurang (Joni, 1997: 11).

Berdasarkan beberapa hal di atas, dalam rangka ikut berperanserta dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD, penulis merasa terpanggil dan tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang kemungkinan diterapkannya pembelajaran terpadu model *integrated* di sekolah dasar dengan harapan bahwa belajar siswa di sekolah dapat ditingkatkan secara optimal.

Pembelajaran terpadu model *integrated* ini diterapkan di kelas 6 SD, dikarenakan pada fase ini siswa sudah berada pada tahap berfikir operasional konkrit (Piaget dalam Sринi, 1997: 74). Selanjutnya Sринi (1997:5) menegaskan bahwa pada fase ini siswa sudah memandang dunia nyata secara satu kesatuan yang utuh dan bisa melihat keterhubungan elemen-elemennya secara bolak balik. Para siswa sudah dapat membaca dengan baik dan sudah mempunyai beberapa konsep dasar dalam bidang-bidang pelajaran tertentu (Ausubel dalam Slameto, 1995: 27).

Pembelajaran itu diwujudkan dalam bentuk menyusun contoh kerangka pembelajaran terpadu model *integrated*, dan membuat contoh sarana pembelajarannya. Kemudian mencoba menerapkannya di Kelas 6, Cawu I SD dengan tema sentral "Pengendalian Populasi Makhluk Hidup".

## **B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang terdahulu, maka penelitian ini difokuskan pada penerapan "Pembelajaran Terpadu Model *Integrated* di Kelas 6,

Cawu I SD” dengan tema sentral “Pengendalian Populasi Makhluk Hidup”. Yang menjadi masalah utamanya adalah Apakah Pembelajaran Terpadu Model *Integrated* ini dapat meningkatkan kualitas belajar siswa di Kelas 6 Sekolah Dasar?

Untuk lebih memudahkan dan terarahnya penelitian ini, maka masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* di Sekolah Dasar dilihat dari hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran ?
2. Bagaimana pandangan guru tentang penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana pandangan siswa tentang penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* di Sekolah Dasar?
4. Hambatan apa saja yang akan dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran terpadu model *integrated* di Sekolah Dasar?

### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang berbeda mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah yang digunakan perlu diberikan batasan sebagai berikut:

1. Pembelajaran terpadu adalah suatu pembelajaran yang bertolak pada tema sentral tertentu dan melibatkan berbagai konsep dari beberapa bidang studi (mata pelajaran) secara sistematis dan terorganisir.
2. Model *integrated* adalah suatu bentuk pembelajaran yang menyatukaitkan berbagai konsep baik yang terdapat pada intra bidang studi maupun yang terdapat pada antar bidang studi, di mana dalam pelaksanaan pembelajarannya



tidak beranjak pada label bidang studi tertentu namun diawali dengan peluncuran suatu topik yang direncanakan sebelumnya dengan melibatkan konsep-konsep dari beberapa bidang studi untuk dibahas dan dipelajari secara integratif.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menelaah keterlaksanaan pembelajaran terpadu model *integrated* di Sekolah Dasar dilihat dari hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran.
2. Untuk menelaah bagaimana pandangan guru dan pandangan siswa terhadap keterlaksanaan pembelajaran terpadu model *integrated* di Sekolah Dasar.
3. Untuk menelaah berbagai hambatan yang akan terjadi dalam keterlaksanaan pembelajaran terpadu model *integrated* di Sekolah Dasar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### *1. Bagi Guru Sekolah Dasar*

Dapat menambah wawasan guru, dan sekali gus dapat dijadikan sebagai rujukan guru dalam menerapkan pembelajaran terpadu model *integrated* di sekolah dasar.

##### *2. Bagi Pengembang Kurikulum*

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran dalam merenovasi pengembangan kurikulum ke arah peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui pengembangan dan penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar.

### 3. *Bagi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan)*

Dalam hal ini LPTK yang mengelola Program D-II PGSD, hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas perkuliahan pembelajaran terpadu di PGSD, dengan kata lain bahwa perkuliahan pembelajaran terpadu yang disampaikan pada mahasiswa calon guru SD itu bisa dikemas secara tepat guna dan praktis, yang pada akhirnya mahasiswa termotivasi dan tidak mengalami kendala yang berarti pada saat mempraktekkan penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar.

### 4. *Bagi Peneliti*

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam rangka pengembangan pembelajaran terpadu model *integrated* di sekolah dasar.

